

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan berupa emulsi yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu dengan kandungan protein, laktosa dan garam-garam organik. ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan kehidupan. Pentingnya ASI bagi bayi direkomendasikan oleh *United Nation Children Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Amalia *et al.*, 2021). Pemberian ASI secara eksklusif dilakukan sejak bayi lahir sampai dengan usia enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya, terkecuali obat dan vitamin.

Kandungan ASI sangat besar manfaatnya bagi bayi dikarenakan mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2020). Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan bayi mengalami status gizi kurang dan berisiko mengalami diare 14 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara penuh (Nurlaely, Rohmatika dan Zulaicha, 2022).

WHO melaporkan bahwa pada tahun 2017 angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 51% per 1000 kelahiran. Secara nasional, cakupan bayi

mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74% sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat mencapai 63,53% (Kemenkes RI, 2020) dan di Kabupaten Cirebon sebesar 70,86%. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021) Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 disebutkan salah satu sasaran strategis dalam menjalankan pembangunan kesehatan adalah peningkatan cakupan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2020)

Terdapat fenomena dan permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui diantaranya kurangnya pemahaman mengenai fisiologi laktasi. Kebanyakan ibu belum mengetahui bahwa pada hari pertama ASI belum keluar merupakan hal yang fisiologis. Hal ini mengakibatkan ibu lebih memilih susu formula. sehingga perlu penjelasan mengenai fisiologi laktasi serta dilakukan upaya untuk mempercepat pengeluaran ASI. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin, yang merupakan intervensi untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan intervensi yang sangat berguna dalam proses laktasi terutama pada hari-hari pertama pasca kelahiran karena dapat membantu memaksimalkan pengeluaran hormon laktasi seperti prolaktin dan oksitosin (Yulianti, 2022).

Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Noviyana *et al.*, 2022).

Permasalahan praktik pemberian ASI eksklusif di puskesmas PONED Beber yang sering muncul adalah ASI belum keluar pada 6 jam pertama, dan ibu tidak sabar untuk dapat memberikan ASI saja. Ibu dan keluarga khawatir jika ASI tidak langsung keluar bisa membuat bayi kelaparan. Hal ini terjadi dikarenakan pengetahuan ibu seputar fisiologi laktasi yang kurang. Ibu juga belum mengetahui bahwa hal tersebut dapat diatasi tanpa memberikan bayi susu formula. Terdapat upaya yang bisa ibu lakukan untuk memperlancar ASI salah satunya dengan melakukan pijat oksitosin. Berdasarkan data diatas maka penulis melakukan pemberdayaan untuk ibu dan keluarga dalam melakukan terapi pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu nifas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan laporan tugas akhir yaitu “Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga dalam Melakukan Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas PONED Beber Kabupaten Cirebon”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny.I
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ny.I.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny.I.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny.I.

- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny.I.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam pelayanan kebidanan, serta pengambilan keputusan yang tepat pada ibu Nifas dengan permasalahan pengeluaran ASI dengan melakukan pemberdayaan ibu dan keluarga menggunakan IPTEKS/ Kearifan lokal melalui pijat oksitosin.

2. Bagi Penulis

- a. Penulis dapat menganalisa, pengambilan keputusan, dan penatalaksanaan serta penanganan masalah pada ibu Nifas dengan permasalahan pengeluaran ASI dengan melakukan pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI.
- b. Penulis dapat mengetahui penatalaksanaan masalah pada ibu nifas yang sering terjadi di lapangan yaitu kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang fisiologi laktasi dan pentingnya ASI Eksklusif.

3. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan kebidanan melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI sehingga ibu dapat melakukan ASI eksklusif.

4. Bagi Institusi

Diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas yang sering terjadi di lapangan yaitu kurangnya

pengetahuan ibu dan keluarga tentang fisiologi laktasi dan pentingnya ASI Eksklusif melalui edukasi dan pemberdayaan keluarga berbasis IPTEKS yaitu pijat oksitosin.